



## **Makna Tradisi Besiru dalam Perspektif Akuntansi sebagai Utang Piutang (Studi Kasus Adat Perkawinan Masyarakat Dusun Sejari Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa)**

**M. Arman Zarfani<sup>1</sup>, Arya Zulfikar Akbar<sup>2</sup>**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Email Korespondensi: [arya.zulfikar.akbar@uts.ac.id](mailto:arya.zulfikar.akbar@uts.ac.id)

Diterima: 13-01-2026 | Disetujui: 23-01-2026 | Diterbitkan: 25-01-2026

### **ABSTRACT**

*This study examines the Besiru tradition within the Sumbawa community of Dusun Sejari, Indonesia, through an accounting perspective as a form of social debt and credit. Using a qualitative case study approach, the research explores how mutual aid practices in wedding ceremonies (Tokal Adat and Tokal Buntar) function as informal accounting systems. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of community record books (buku induk). Findings reveal that Besiru operates as a socio-cultural mechanism where assistance is recorded and perceived as a moral and economic obligation to be reciprocated in the future. The tradition distinguishes between reciprocal aid (creating social debt) and voluntary gifts (Jemma), with the former enforced through social norms and adat sanctions. The study concludes that Besiru embodies a localized form of accounting that emphasizes social equity, trust, and communal sustainability, challenging formal accounting paradigms by integrating cultural values into transactional practices.*

**Keywords:** Social Debt; Local Wisdom; Informal Accounting; Reciprocity; Besiru Tradition.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tradisi Besiru pada masyarakat Sumbawa di Dusun Sejari melalui perspektif akuntansi sebagai bentuk utang-piutang sosial. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian menggali bagaimana praktik tolong-menolong dalam rangkaian perkawinan (Tokal Adat dan Tokal Buntar) berfungsi sebagai sistem akuntansi informal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi buku catatan masyarakat (buku induk). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Besiru berperan sebagai mekanisme sosial-budaya di mana bantuan dicatat dan dipahami sebagai kewajiban moral dan ekonomi yang harus dibalas di masa depan. Tradisi ini membedakan antara bantuan timbal balik (yang menimbulkan utang sosial) dan pemberian sukarela (Jemma), dengan yang pertama ditegakkan melalui norma sosial dan sanksi adat. Studi ini menyimpulkan bahwa Besiru merupakan bentuk akuntansi berbasis kearifan lokal yang menekankan keadilan sosial, kepercayaan, dan keberlanjutan hubungan komunitas, serta memperluas pemahaman akuntansi di luar konteks formal.

**Katakunci:** Utang Sosial; Kearifan Lokal; Akuntansi Informal; Resiprositas; Tradisi Besiru.

#### **Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:**

Zarfani, M. A., & Zulfikar Akbar, A. (2026). Makna Tradisi Besiru dalam Perspektif Akuntansi sebagai Utang Piutang (Studi Kasus Adat Perkawinan Masyarakat Dusun Sejari Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa). *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(1), 2464-2475. <https://doi.org/10.63822/rcgxj769>.

## PENDAHULUAN

Dusun Sejari merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa, yang hingga kini masih memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakatnya dikenal memiliki hubungan sosial yang kuat, solidaritas tinggi, serta keterikatan pada praktik budaya yang mengatur pola hidup sehari-hari. Seperti dikemukakan oleh Maryani (2013), masyarakat tradisional memiliki ikatan sosial yang kuat dan pola hidup yang tercermin dalam berbagai aktivitas kolektif. Pola tersebut terlihat jelas dalam berbagai kegiatan sosial di Dusun Sejari, termasuk dalam penyelenggaraan hajatan pernikahan yang selalu melibatkan partisipasi luas dari masyarakat sekitar.

Salah satu tradisi penting yang masih dipertahankan hingga kini adalah Besiru. Di tengah masyarakat Sumbawa, tumbuh tradisi gotong royong yang dikenal sebagai Basiru—sebuah praktik tolong-menolong yang sarat makna sosial budaya (Muaddin, 2022). Tradisi Besiru merupakan bentuk bantuan timbal balik ketika salah satu keluarga melaksanakan hajatan. Bantuan tersebut tidak dipandang sebagai pemberian spontan, melainkan sebagai kewajiban sosial yang harus dikembalikan di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan temuan Sumarlin (2022) yang menyatakan bahwa masyarakat Sumbawa memiliki budaya gotong royong yang menekankan keseimbangan hubungan antarindividu.

Tradisi Besiru bukan hanya hadir dalam konteks pernikahan, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas sosial masyarakat Sumbawa secara luas. Menurut Iwe (2020), praktik gotong royong serupa juga ditemukan dalam berbagai aspek sosial budaya di banyak daerah. Hal tersebut diperkuat oleh Maryani (2013) yang menemukan bahwa semangat tolong-menolong tidak hanya muncul dalam kegiatan pertanian, tetapi juga dalam momen penting kehidupan seperti pernikahan dan peristiwa duka. Senada dengan itu, Hannah (2021) mengamati praktik serupa pada masyarakat Mandailing yang dikenal dengan magido bantu, yaitu ritual tolong-menolong guna meringankan beban finansial keluarga pengantin. Dalam konteks masyarakat Sumbawa sendiri, rangkaian prosesi pernikahan sangat panjang dan membutuhkan banyak persiapan (Hannah et al., 2021). Berani (2019) menjelaskan bahwa prosesi adat pernikahan Sumbawa tersusun berlapis mulai dari Bejajak, Bakatoan, Basaputis, Tokal Keluarga, Tokal Adat, Sorong Serah, Bakekam, Barodak, Nikah, hingga Pangantan/Basai.

Dalam praktiknya di Dusun Sejari, tradisi Besiru memiliki keunikan karena berlangsung dalam dua tahapan adat, yaitu Tokal Adat dan Tokal Buntar. Pada Tokal Adat, bantuan yang diberikan berupa uang, sedangkan pada Tokal Buntar bantuan berupa barang-barang kebutuhan hajatan seperti beras, telur, minyak goreng, atau gula ucapan bapak Rusdan, S.Pd.. Keberadaan dua tahapan ini tidak ditemukan di semua wilayah; misalnya daerah Moyo hanya mengenal Tokal Adat. Hal tersebut menjadikan praktik Besiru di Sejari lebih kompleks dan memiliki nilai sosial yang lebih beragam. Menurut Hannah (2021), ragam praktik adat di masyarakat Samawa mencerminkan nilai dan simbol budaya yang memperkuat identitas kultural komunitas.

Untuk menjaga keadilan dalam hubungan timbal balik tersebut, masyarakat melakukan pencatatan sederhana terhadap pemberian bantuan. Catatan ini menjadi pedoman saat pengembalian bantuan dilakukan oleh pihak yang pernah menerima. Meskipun tidak menggunakan sistem formal seperti akuntansi modern, praktik pencatatan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem administrasi sosial yang terstruktur. Thalib (2023) menegaskan bahwa praktik akuntansi dapat muncul secara alami dalam masyarakat melalui tradisi dan budaya tanpa harus mengikuti sistem akuntansi formal.

Lebih jauh, tradisi Besiru dapat dipahami sebagai bentuk utang sosial, yaitu utang yang memiliki nilai ekonomi dan moral. Setiap bantuan dianggap sebagai aset sosial yang akan dibalas pada waktu tertentu meskipun tidak ditentukan secara tegas. Konsep ini selaras dengan teori reciprocity yang dikemukakan Mauss (1925), bahwa setiap pemberian menciptakan kewajiban sosial untuk membala. Graeber (2011) juga menyatakan bahwa hubungan sosial sering membentuk sistem “utang” yang tidak dinyatakan secara eksplisit, namun sangat kuat dalam budaya. Hal ini diperkuat oleh gagasan social accounting dari Owen (2008), bahwa kewajiban sosial dapat dikelola melalui mekanisme nonformal yang lahir dari nilai dan praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, Besiru membuka ruang untuk memahami akuntansi secara lebih kontekstual—yaitu akuntansi yang tidak hanya bertumpu pada transaksi moneter dan bukti formal, tetapi juga pada nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dilihat dari perspektif akuntansi, tradisi Besiru memiliki kesesuaian kuat dengan konsep utang-piutang. Utang adalah kewajiban yang harus dibayar di masa mendatang, sedangkan piutang adalah hak untuk menerima pembayaran. Besiru menerapkan prinsip tersebut melalui kewajiban membala bantuan (utang) dan hak pemberi bantuan untuk menerima balasan di masa depan (piutang). Hal ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi dapat hidup dalam tradisi masyarakat, tidak hanya dalam organisasi formal, sebagaimana dijelaskan Thalib (2023) bahwa nilai budaya dapat melahirkan praktik pencatatan dan pengelolaan kewajiban.

Menurut Zulkarnain (2011), inti dari tradisi masyarakat Samawa tercermin dalam petuah “Adat Berenti Ko Syara, Syara Berenti Ko Kitabullah”, yang menegaskan bahwa adat istiadat harus sejalan dengan syariat, dan syariat harus berpedoman kepada kitab suci. Senada dengan itu, Hannah (2021) menyatakan bahwa adat masyarakat Samawa berfungsi sebagai penopang identitas sekaligus pedoman harmoni sosial. Tradisi Besiru merupakan wujud nyata dari nilai tersebut, terutama melalui prinsip tolong-menolong, keseimbangan hubungan, dan kewajiban moral antarwarga. Nilai ini selaras dengan ajaran Islam dalam QS. Al-Mā’idah (5:2) yang menegaskan: “...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...”. Ayat tersebut menegaskan kewajiban moral untuk saling membantu, sebagaimana tercermin dalam praktik Besiru.

Namun demikian, meskipun tradisi Besiru memiliki kedekatan konsep dengan akuntansi, penelitian yang mengkaji Besiru dalam perspektif akuntansi sebagai utang-piutang masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek budaya dan sosial, sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami Besiru sebagai praktik akuntansi berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai akuntansi yang tumbuh dari praktik sosial masyarakat, serta menunjukkan bahwa akuntansi tidak selalu hadir dalam bentuk formal, tetapi juga dapat hidup melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bersifat deskriptif untuk menggali makna mendalam dari tradisi Besiru dalam perspektif akuntansi. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Menurut Moleong (2017), penelitian

kualitatif bertujuan untuk memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam studi ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk menginterpretasikan bagaimana praktik tolong-menolong dalam adat perkawinan di Dusun Sejari dapat dipandang sebagai sebuah entitas utang piutang sosial.

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (purposive) di Dusun Sejari, Desa Plampang, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa. Penentuan lokasi ini didasarkan pada keunikan masyarakat setempat yang masih menjalankan tradisi Besiru secara turun-temurun dengan sistem pencatatan yang sangat rapi di dalam buku induk. Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan untuk menangkap dinamika interaksi sosial dan proses pertukaran nilai yang terjadi selama hajatan perkawinan berlangsung. Dengan berfokus pada wilayah spesifik ini, peneliti dapat melakukan pendalaman materi yang lebih fokus dan terperinci guna mengungkap nilai-nilai akuntansi yang terkandung dalam budaya lokal tersebut.

Penentuan subjek atau informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017), teknik ini digunakan untuk mengambil sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh adat, pengurus lingkungan, serta anggota masyarakat Dusun Sejari yang terlibat aktif dalam tradisi Besiru. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kredibel dan komprehensif dari sudut pandang pelaku adat maupun penerima manfaat.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan kepada para informan kunci untuk mengeksplorasi kesadaran mereka mengenai kewajiban moral dalam membela bantuan yang diterima, yang diidentikkan dengan konsep utang. Selain itu, peneliti melakukan studi dokumentasi dengan memeriksa catatan bantuan atau "buku induk" milik warga sebagai bukti fisik adanya praktik akuntansi tradisional. Menurut Creswell (2014), penggunaan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumen sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk membangun deskripsi yang rinci dan meyakinkan mengenai kasus yang sedang dipelajari.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, misalnya memverifikasi hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2018) yang menyatakan bahwa tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tunggal, tetapi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Melalui proses ini, objektivitas dan validitas temuan penelitian mengenai makna utang piutang dalam Besiru dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas. Proses analisis ini meliputi tiga alur kegiatan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (1994) dalam Sugiyono (2017), reduksi data melibatkan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Peneliti memilih informasi yang relevan dengan perspektif akuntansi, menyajikannya secara naratif, dan akhirnya menarik

kesimpulan mengenai bagaimana masyarakat memaknai tradisi Besiru sebagai instrumen utang piutang sosial yang wajib dibayar di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAS HASAN

### Penyajian Data Hasil Penelitian

#### 1. Tradisi Sebagai Pewarisan Nilai Sosial

Praktik tradisi Besiru di Dusun Sejari dipahami dan dijalankan oleh masyarakat sebagai bentuk silaturahmi dan tolong menolong serta didalam tradisi Besiru juga terdapat kewajiban moral. Hal ini didukung oleh pernyataan bapak Rusdan,bapak Abdul Latief dan ibu Emi Wasiati.

*“Besiru ini sebenarnya makna lain yang bisa diambil silaturahmi kemudian kebersamaan dalam saling tolong menolong, jika ada satu hajatan antar sesama warga”.* (IK)

*“bantuan yang kita berikan itu wajib untuk membalaas dan wajib mengganti”.* (IP.1)

*“teman saya sudah datang sudah membantu saya dan saya memiliki kewajiban untuk membalaas”.* (IU.2)

Tradisi Besiru ini diperkirakan telah dimulai dari puluhan tahun yang lalu yang dilatarbelakangi oleh pekerjaan masyarakat Dusun Sejari, karena masyarakat Dusun Sejari bekerja sebagai petani dan pegawai. Faktor tersebut menimbulkan kesenjangan Sosial. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Rusdan.

*“Tradisi ini diperkirakan telah dimulai sejak puluhan tahun yang lalu”* (IK)

*“dilatarbelakangi oleh berbagai kalangan mulai dari pegawai, petani dan lain-lain, sehingga yang merasa kurang mampu akan merasa terbantu dengan adanya Besiru ini”.* (IK)

Berdasarkan pernyataan para informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi Besiru merupakan praktik sosial yang dijalankan secara turun-temurun, mengandung nilai kebersamaan dan kewajiban moral.

#### 2. Besiru Sebagai Kearifan Lokal Sumbawa

Praktik pelaksanaan tradisi Besiru di Dusun Sejari dijalankan oleh masyarakat melalui tahapan Tokal Adat dan Tokal Buntar sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat. Tradisi Tokal Adat dan Tokal Buntar adalah tradisi yang memiliki alur yang sama dalam pelaksanaannya, yang membedakan adalah Tokal Adat memberikan bantuan berupa uang sedangkan Tokal Buntar memberikan bantuan berupa barang seperti gula,beras,minyak dan lain-lain. Hal ini didukung oleh pernyataan bapak Rusdan selaku Ketua Adat Dusun Sejari yang menyampaikan bahwa.

*“dalam langkahnya ada proses tokal keluarga kemudian tokal adat dan tokal buntar dalam menunjang apa yang menjadi hajat”.* (IK)

*“tokal adat itu bantuannya berupa uang, sedangkan tokal buntar berupa barang seperti gula, beras, dan minyak”.* (IK)

Menurut beberapa informan pelaksanaan Tokal Adat dan Tokal Buntar dimulai dari masyarakat yang datang ke kediaman pemilik hajatan untuk mengantarkan bantuan yang kemudian bantuan itu akan dicatat oleh petugas adat atau pemilik hajatan dan setelah itu masyarakat bisa memilih untuk langsung pulang atau berbaur dengan masyarakat lainnya.

*“Proses Besiru diDusun Sejari biasanya masyarakat datang kerumah yang punya hajat untuk mengantarkan sesuatu seperti uang atau barang yang akan dicatat oleh pengurus adat.”(IP.3)*

*“Masyarakat datang ke rumah yang punya hajat untuk mengantarkan bantuan, lalu dicatat oleh pemilik hajatan atau petugas adat”.(IP.1)*

Berdasarkan pernyataan para informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik Besiru di Dusun Sejari dilaksanakan melalui mekanisme adat yang sederhana serta pencatatan bantuan yang.

### 3. Akuntansi: Bahasa Universal Bisnis dan Budaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Dusun Sejari terhadap pentingnya pencatatan dalam tradisi Besiru sudah cukup baik. Beberapa informan sepakat bahwa pencatatan diperlukan agar masyarakat dapat mengetahui secara jelas bentuk bantuan yang diberikan maupun diterima dalam pelaksanaan Tokal Adat dan Tokal Buntar.

*“pengurus akan mencatat dan dimasukkan ke buku induk dan kemudian disalin lalu diberikan ke warga pemilik hajatan”,(IK)*

*“Dicatat Namanya buku induk baik itu tokal adat atau buntar.”(IU.1)*

*“Biasanya saya catat atau petugas adat yang catat lalu catatan tersebut akan pinjam oleh petugas adat untuk disalin dibuku induk baru setelah itu dikembalikan kepada saya.”(IU.2)*

Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan menjadi acuan dalam proses pengembalian bantuan sehingga bantuan yang diberikan tidak hilang dan dapat diketahui kembali serta menunjukkan bahwa pencatatan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adat.

*“berdasarkan ketentuan dibuku induk bahwa si A pernah memberikan bantuan bahwa si A pernah memberikan bantuan kepada si B 100rb maka si B itu harus membayar pada si A itu 100k juga.”(IU.1)*

*“kita cek dulu namanya di buku induk apakah dia pernah melakukan tokal adat, apabila tidak ada maka tidak bisa diproses.”(IU.1)*

### 4. Utang Piutang: Ikatan Kepercayaan dalam Transaksi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Dusun Sejari terhadap praktik utang piutang dalam tradisi Basiru sudah cukup baik. Seluruh informan utama sepakat bahwa bantuan yang diberikan, baik dalam bentuk uang maupun barang, tidak hanya dimaknai sebagai bentuk tolong-menolong, tetapi juga sebagai kewajiban yang harus dibalas di kemudian hari. Beberapa informan menyatakan bahwa.

*“jelas akan disebut utang piutang karena semua bantuan itu tercatat dalam buku induk dan buku salinan yang dipegang oleh pemilik hajatan, sehingga harus dibayar kembali”.(IK)*

*“ketika kita menyumbang misalnya 100 ribu, maka harus diganti juga 100 ribu karena itu sudah menjadi beban utang piutang”.(IP.1)*

*“kalau kita memberikan uang atau barang kepada orang lain, maka saat kita berhajat, itu harus dikembalikan sesuai yang tercatat di buku induk”.(IU.1)*

Namun, dari sudut pandang beberapa informan, pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban utang piutang tersebut belum sepenuhnya merata. Pak Rusdan menjelaskan bahwa kendala sering muncul pada masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani, terutama saat musim tanam ketika belum panen, sehingga mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban. Hal ini

juga diperkuat oleh Pak Yadi Subiar yang menyampaikan bahwa.

*“Tantangan yang biasa terjadi karena musim, terjadinya acara pada saat musim petani belum panen, karena mayoritas warga disini petani, sehingga yang kurang mampu akan kesulitan saat membayar.”(IK)*

*“kadang ada warga yang membayar kurang dari yang tercatat, sehingga pengurus adat harus turun langsung untuk menagih berdasarkan catatan buku induk”.(IU.1)*

Meskipun demikian, para informan sepakat bahwa sistem pencatatan dan penagihan dalam tradisi Basiru tetap dijalankan sebagai bentuk tanggung jawab dan untuk menjaga keadilan antarwarga.

## 5. Utang Piutang Sosial (*Social Debt*)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik utang piutang dalam tradisi Basiru di Dusun Sejari sejalan dengan konsep utang piutang sosial (*social debt*), di mana setiap bantuan yang diterima menimbulkan kewajiban moral untuk membalaas di kemudian hari. Sebagaimana dalam pernyataan ibu Emi Wasiati.

*“Yaa saya merasa berkewajiban karena teman saya sudah datang sudah membantu saya dan saya memiliki kewajiban untuk membalaas.”(IP.2)*

Seluruh informan utama sepakat bahwa bantuan berupa uang maupun barang tidak hanya dimaknai sebagai bentuk tolong-menolong, tetapi juga sebagai tanggung jawab yang harus dipenuhi, sebagaimana disampaikan oleh Pak Rusdan dan Pak Abdul Latief yang menegaskan bahwa bantuan tersebut wajib dikembalikan sesuai nilai yang diterima.

*“Nah kalau dibilang wajib yaa wajib, nah misalnya tadi berupa barang dalam bentuk gula 1kg, artinya masuk dalam buku buntar, nah sehingga harus diganti juga dalam bentuk gula 1kg atau digantikan dengan uang senilai gula 1kg”(IK)*

*“jadi kewajiban moral itu tatkala kita menyumbang misalnya 100rb maka harus diganti juga 100rb.”(IP.1)*

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Mauss (1925) yang menyatakan bahwa setiap pemberian mengandung kewajiban memberi, menerima, dan membalaas, serta diperkuat oleh norm of reciprocity dari Gouldner (1960) yang mendorong individu untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial melalui timbal balik. Dalam konteks Basiru, kewajiban membalaas bantuan tidak diatur melalui perjanjian formal, melainkan dikendalikan oleh norma adat, kehormatan, dan sanksi sosial, sebagaimana juga dijelaskan oleh Blau (1964) dan Graeber (2011) mengenai kuatnya utang sosial dalam masyarakat tradisional. Dengan demikian, utang piutang dalam tradisi Basiru dapat dipahami sebagai bentuk hubungan sosial-ekonomi yang berbasis pada kepercayaan, tanggung jawab, dan komitmen kolektif yang berfungsi menjaga solidaritas serta keberlanjutan hubungan antarwarga.

## Hasil Analisis Data

### 1. Analisis Domain

Hasil analisis domain menunjukkan bahwa tradisi Besiru di Dusun Sejari merupakan sistem sosial yang mencakup beberapa ranah utama, yaitu bentuk bantuan, pelaku yang terlibat, mekanisme pencatatan serta kewajiban membalaas. Tradisi ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu Tokal Adat, Tokal Buntar, dan Jemma. Tokal Adat merupakan bantuan berupa uang, Tokal Buntar berupa bantuan barang kebutuhan pokok, sedangkan Jemma merupakan bantuan berupa uang dan barang

kebutuhan pokok dan pemberian ini bersifat sukarela yang juga dicatat tetapi tidak menimbulkan kewajiban untuk dibalas. Seluruh bentuk bantuan tersebut melibatkan pemilik hajatan, masyarakat pemberi bantuan, serta pengurus adat yang berperan dalam pencatatan dan pengawasan pelaksanaan tradisi.

Pencatatan dalam tradisi Besiru dilakukan terhadap seluruh bentuk bantuan yang diberikan oleh masyarakat. Namun demikian, tidak semua bantuan tersebut mengandung kewajiban untuk dibalas. Bantuan dalam bentuk Tokal Adat dan Tokal Buntar dipahami sebagai bentuk partisipasi yang menimbulkan kewajiban moral untuk membala di kemudian hari, sedangkan Jemma lebih bersifat sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan dalam tradisi Besiru tidak semata-mata dimaknai sebagai hubungan utang-piutang, tetapi juga berfungsi sebagai dokumentasi partisipasi dan keterlibatan sosial masyarakat.

## 2. Analisis Taksonomi

Berdasarkan analisis taksonomi, tradisi Besiru tersusun secara bertahap dan memiliki fungsi yang berbeda pada setiap jenis bantuan. Tokal Adat dan Tokal Buntar merupakan bentuk bantuan yang dicatat dan mengandung kewajiban membala sesuai dengan nilai bantuan yang diterima. Sebaliknya, Jemma juga dicatat oleh pengurus adat, namun pencatatan tersebut tidak dimaksudkan sebagai dasar kewajiban balas jasa, melainkan sebagai catatan kehadiran dan partisipasi sukarela masyarakat. Dalam struktur ini, pengurus adat berperan sebagai pencatat dan pengawas, sementara masyarakat berperan sebagai pemberi dan penerima bantuan.

Struktur pelaksanaan dalam tradisi Besiru menunjukkan bahwa pencatatan Tokal Adat dan Tokal Buntar menjadi dasar adanya kewajiban moral untuk membala bantuan yang diterima. Sebaliknya, pencatatan Jemma hanya bersifat administratif dan tidak menimbulkan kewajiban untuk dibalas. Perbedaan fungsi pencatatan ini mencerminkan adanya klasifikasi yang jelas antara bentuk bantuan yang bersifat wajib dibalas dan bantuan yang bersifat sukarela dalam praktik Besiru.

## 3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial menunjukkan bahwa perbedaan utama antara bantuan yang membentuk utang-piutang sosial dan pemberian sukarela dalam tradisi *Besiru* terletak pada kewajiban membala, bukan semata-mata pada pencatatan. Tokal Adat dan Tokal Buntar dicatat dan menimbulkan kewajiban untuk dibalas dengan nilai yang sama atau lebih, serta dapat dikenai sanksi adat apabila kewajiban tersebut tidak dipenuhi. Bantuan yang telah dicatat dipahami sebagai bantuan yang wajib diganti sesuai dengan nilai yang tercantum dalam buku induk. Sebaliknya, Jemma meskipun dicatat, tidak menimbulkan kewajiban balas jasa dan tidak dikenai sanksi apabila tidak dibalas. Dengan demikian, pencatatan dalam tradisi Besiru memiliki makna ganda, yaitu sebagai dasar utang-piutang sosial pada Tokal Adat dan Tokal Buntar, serta sebagai bentuk dokumentasi partisipasi sukarela pada Jemma.

## 4. Analisis Tema Kultural

Hasil analisis tema kultural menunjukkan bahwa tradisi Besiru mencerminkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan keadilan sosial yang hidup dalam masyarakat Dusun Sejari. Tokal Adat dan Tokal Buntar dipahami sebagai bentuk kewajiban moral dan ekonomi yang menjaga keseimbangan hubungan sosial melalui mekanisme utang-piutang. Bantuan dalam tradisi Besiru

dipahami memiliki perbedaan makna sesuai dengan jenisnya. Sementara itu, Jemma dipandang sebagai ekspresi kepedulian dan solidaritas yang bersifat sukarela tanpa adanya tuntutan balas jasa. Keberadaan pencatatan pada seluruh bentuk bantuan menunjukkan kuatnya budaya keteraturan dalam masyarakat, namun pada saat yang sama masyarakat tetap mampu membedakan antara bantuan yang mengandung kewajiban untuk dibalas dan bantuan yang diberikan secara ikhlas sebagai sedekah.

## Pembahasan Penelitian

### 1. Utang Piutang dalam Tradisi *Besiru* sebagai Wujud Kewajiban Moral dan Ekonomi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai utang piutang dalam tradisi Besiru tidak muncul sebagai transaksi ekonomi formal, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Dusun Sejari. Praktik bantuan melalui Tokal Adat dan Tokal Buntar dipahami sebagai bentuk tolong-menolong. Namun demikian, bantuan yang diberikan tetap dicatat dan diingat sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Hal ini menegaskan bahwa nilai utang piutang dalam praktik Besiru telah menjadi bagian dari kesepakatan sosial masyarakat, meskipun tidak dinyatakan secara tertulis sebagai perjanjian ekonomi formal.

Selain itu, kewajiban membala bantuan dalam tradisi Besiru tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mengandung dimensi sanksi sosial dan kewajiban moral. Warga yang tidak membala bantuan cenderung memperoleh penilaian negatif dari lingkungan sosial dan dipandang kurang peduli terhadap nilai-nilai kebersamaan yang berlaku. Setiap pemberian bantuan dipahami sebagai tindakan yang menciptakan kewajiban untuk membala di kemudian hari, meskipun kewajiban tersebut tidak diikat melalui perjanjian tertulis secara formal. Meskipun terdapat sistem pencatatan dalam praktik Besiru, bantuan tetap diberikan sebagai bentuk tolong-menolong antarwarga dan dijalankan berdasarkan kebiasaan serta kesepakatan sosial yang hidup dalam masyarakat Dusun Sejari.

### 2. Pembedaan Bantuan Sukarela dan Utang Piutang Sosial dalam Tradisi *Besiru*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Sejari memiliki batasan yang jelas dalam membedakan antara pemberian sukarela dan bantuan yang membentuk utang piutang sosial. Bantuan yang telah dicatat dalam Tokal Adat dan Tokal Buntar dipahami sebagai bantuan yang wajib diganti, baik dalam bentuk uang maupun barang dengan nilai yang setara. Apabila penggantian tidak sesuai dengan nilai yang telah dicatat, mekanisme adat akan dijalankan melalui keterlibatan petugas adat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kondisi ini menegaskan bahwa kewajiban membala merupakan indikator utama terbentuknya utang piutang sosial dalam tradisi Besiru.

Di sisi lain, Jemma dipahami sebagai bentuk pemberian sukarela meskipun tetap dicatat oleh pengurus adat. Pencatatan Jemma dalam tradisi Besiru dipahami semata-mata sebagai dokumentasi partisipasi sosial dan tidak menimbulkan kewajiban untuk dibalas. Warga yang tidak membala Jemma tidak dikenai sanksi adat maupun sanksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencatatan dalam praktik Besiru tidak selalu bermakna utang piutang, melainkan dapat memiliki fungsi sosial yang berbeda. Dengan demikian, batasan antara bantuan sukarela dan utang piutang sosial dalam Besiru ditentukan oleh adanya kewajiban membala serta konsekuensi sosial yang menyertainya.

### 3. Tahapan Pelunasan Utang Piutang sebagai Mekanisme Keadilan Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelunasan utang piutang dalam tradisi Besiru

berlangsung melalui tahapan yang jelas dan teratur. Pelunasan tidak dilakukan secara langsung, melainkan terjadi ketika pihak yang sebelumnya memberikan bantuan menyelenggarakan hajatan. Proses ini diawali dengan pengecekan catatan dalam buku induk adat untuk memastikan jumlah dan jenis bantuan yang pernah diberikan. Buku induk berfungsi sebagai acuan utama dalam menentukan kewajiban balasan setiap warga, sehingga proses pelunasan bantuan dilakukan berdasarkan data yang telah disepakati bersama dalam komunitas

Kesetaraan balas jasa dalam tradisi Besiru didasarkan pada kesepakatan bersama di antara warga, di mana pada Tokal Adat kesetaraan dilihat dari nominal uang yang diterima, sedangkan pada Tokal Buntar kesetaraan dilihat dari harga barang yang diterima. Bantuan dalam Tokal Adat tidak diperbolehkan dibalas dengan nilai yang lebih rendah dari yang diterima, namun diperkenankan apabila nilainya sama atau lebih. Untuk bantuan berupa barang, penggantian dapat dilakukan dengan barang sejenis atau dengan uang yang nilainya disesuaikan dengan harga barang pada saat pelunasan. Apabila terjadi ketidaksesuaian atau keterlambatan dalam pelunasan, mekanisme adat akan dijalankan melalui keterlibatan pengurus adat untuk menegur atau menagih pihak yang bersangkutan. petugas adat yang bertugas mencatat bantuan dan turun ke lapangan juga menerima imbalan dari pemilik hajatan. Pemberian imbalan ini tidak dimaknai sebagai upah formal, melainkan sebagai bentuk penghargaan atas jasa petugas adat dalam menjaga ketertiban, keakuratan pencatatan, dan keadilan dalam pelaksanaan Tokal Adat dan Tokal Buntar. Dengan demikian, pelunasan utang piutang dalam tradisi Besiru berfungsi sebagai mekanisme adat yang menjaga keadilan, keteraturan, dan keharmonisan hubungan sosial antarwarga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa tradisi Besiru di Dusun Sejari merupakan sistem sosial yang mengatur praktik tolong-menolong sekaligus membentuk hubungan utang piutang sosial antarwarga. Nilai utang piutang dalam tradisi Besiru tersirat dalam tahapan Tokal Adat dan Tokal Buntar, di mana bantuan yang diberikan dicatat dan dipahami sebagai kewajiban yang harus dibalas di kemudian hari. Masyarakat memaknai kewajiban tersebut tidak hanya sebagai kewajiban ekonomi, tetapi juga sebagai kewajiban moral yang berkaitan dengan menjaga keharmonisan dan kepedulian sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua bentuk bantuan dalam tradisi Besiru membentuk utang piutang sosial. Bantuan melalui Tokal Adat dan Tokal Buntar merupakan bantuan yang mengandung kewajiban balas jasa, sedangkan Jemma merupakan pemberian sukarela yang juga dicatat namun tidak menimbulkan kewajiban untuk dibalas. Batasan ini dipahami secara jelas oleh masyarakat dan menjadi dasar dalam membedakan antara bantuan sukarela dan bantuan yang mengikat secara sosial.

Selain itu, pelunasan utang piutang dalam tradisi Besiru dilakukan secara berkelanjutan dengan mengacu pada catatan dalam buku induk adat. Prinsip kesetaraan balas jasa didasarkan pada nilai keadilan dan keseimbangan sosial, di mana bantuan harus dibalas dengan nilai yang sama atau lebih, namun tidak boleh lebih rendah. Dengan demikian, tradisi Besiru berfungsi sebagai mekanisme adat yang menjaga keteraturan, keadilan, dan keberlanjutan hubungan sosial dalam masyarakat Dusun Sejari.

## DAFTAR PUSTAKA

AICPA. (2025, Oktober). Diambil kembali dari <https://www.aicpa.org/>

Amboro, M. (2022, Desember). VIRTUAL EVENT SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PARIWISATA. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7.

Asih, L. A., Wardana, I. M., Gunadi, B. H., Ayu, I., Sari, P. S., Cahyani, R., & Ningsih, K. T. (2018). Pengaruh Budaya Lokal Dalam Praktek Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, VIII. doi:<https://doi.org/10.23887/jinah.v8i1.19857>

Berani, & Agus. (2019). Upacara pangantang (perkawinan adat sumbawa) di desa tepas sepakat (studi analisis akulturasi budaya dengan agama).

Graeber. (2011). Debt: The First 5,000 Years. Diambil kembali dari <http://journals.openedition.org/rccs/5409>

Hannah, Siregar, Y. D., & Susanti, N. (2021). "Tradisi Magido Bantu: Budaya Tolong-Menolong Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat.". *Warisan Journal of History and Cultural Heritage*, 1-7. doi:<https://doi.org/10.34007/warisan.v2i1.680>

heru, a. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Anak dalam Tradisi Basiru pada Kegiatan Khitanan. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 143-154. doi:<https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2694>

KBBI. (2025, Oktober). Diambil kembali dari <https://kbbi.web.id/tradisi>

Kieso, & E., D. (2018). *Intermediate accounting : IFRS edition*. Wiley.

Lattu, I. Y. (2019, Agustus). Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 94-111. doi:<https://doi.org/10.22146/jps.v6i2.51580>

Lenaini, I. (2021, Juni). Teknik Pengambilan Sampelpurposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6, 33-39. doi:<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>

M, S. (2013). Budaya "Sambatan" Di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Pend.Sos Ant*, 1-14. Diambil kembali dari [https://core.ac.uk/display/290565427?utm\\_source=pdf&utm\\_medium=banner&utm\\_campaign=pdf-decoration-v1](https://core.ac.uk/display/290565427?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1)

Martani. (2015). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. salemba empat.

Mauss, M. (1925). *THE GIFT Expanded Edition*. Chicago: Hau Book.

Muaddin. (2022, January 1). Tinjauan Ekonomi Islam Pada Tradisi Bhubuwendi Madura(Studi kasus Bhubuwendi Desa Sukolilo Timur Labang Bangkalan). *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 79-95.

Nurdiyati. (2023). Meta Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Berorientasi Esd Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Kreatif. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidikan*, 101-109 . doi:<https://doi.org/10.26877/jp3.v>

Nurfajriani, W. V. (2024, September). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *urnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>

Nurhalizah, S., Yuliana, R., & Daud, D. (2023). Praktik Akuntansi Utang-Piutang Pada Tradisi Otok-Otok. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14.

Orong, Y. (2023, Juni). Rekonstruksi Metodologi Penelitian Filsafat. *Jurnal Yaqzhan*:doi:<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Owen. (2008). Social Accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 240–267.

Permana, R. A., Budiono, H., & Wiratama, N. S. (2024, Desember). KESENIAN, TRADISI, DAN POLA RITUAL MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, IV, 53-64.

Rahmatin, A., & Martadinata, S. (2025). Memaknai Tradisi Basiru Dalam Perspektif Akuntansi: Utang Piutang Dan Pencatatan Keuangan. *JURNAL MULTIDISIPLIN RAFLEZIA*.

Septiana, C. (2021, Maret). Proses Pengambilan Keputusan pada Konsumen untuk Membeli Rumah dari PT X Berdasarkan Alasan Pro-Lingkungan Hidup. *Jurnal Psikologi*, 17, 48-59.

Sinaini, L., & Iwe, L. (2020). Bentuk Kegiatan Gotong Royong Dalam Aspek Pertanian. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 74-78. doi:<http://dx.doi.org/10.37149/JIMDP>

Sumarlin, Anton, & Ismiati. (2022). Analisis Bentuk, Pola Pelaksanaan Dan Peran ‘Basiru’ Dalam. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 236-246. doi:<https://doi.org/10.37149/JIMDP.v7i6.133>

Susianti. (2024, Maret). Perumusan Variabel Dan Indikator Dalam Penelitian Kuantitatif Kependidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*.

Thalib, M. A. (2023). Konstruksi Metode Pencatatan Akuntansi Berbasis Nilai. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO) – VOL 15 NO 1*, 12-24. doi:<https://doi.org/10.33508/jako.v15i1.3967>

Utama, A. A., & Junaidi. (2023, Januari 1). Akulturasi Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7. doi:<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>

Violet, & William. (2019). The Development of International Accounting Standards: Philosophical Influences and.

Zulkarnain. (2011). *Tradisi dan adat istiadat Samawa*. Sumbawa: Yogyakarta.

Zulkarnain. (2016). Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokalbesiru Pada Masyarakat Sasak Sebagai Upaya Menguatkan Identitas Bangsa.